

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konformitas

2.1.1 Pengertian Konformitas

Menurut Baron dan Byrne (2003), konformitas adalah Suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.

O'Sears (1985) mengatakan bahwa bila seseorang menampilkan perilaku tertentu karena disebabkan oleh karena orang lain menampilkan perilaku tersebut, disebut konformitas.

Dalam kamus psikologi, konformitas didefinisikan sebagai kecenderungan untuk memperbolehkan satu tingkah laku seseorang dikuasai oleh sikap dan pendapat yang sudah berlaku (Chaplin, 2004).

Kelman (Colichul, 2007) berpendapat konformitas adalah sebuah fenomena sosial dimana seseorang menyesuaikan tingkah laku, sikap, dan pandangan agar sesuai dengan orang lain (kelompok). Di dalam konformitas ada suatu tekanan yang tidak kelihatan dari lingkungan sekitar yang memaksa seseorang agar bertingkah laku sesuai dengan apa yang diharapkan kelompok. Bahkan tingkat konformitas itu beragam, mulai dari yang sekedar ikut-ikutan sampai pada ketaatan total (*from conformity to obedience*).

Berdasarkan berbagai teori yang dikemukakan beberapa ahli di atas dapat dikatakan, bahwa konformitas adalah sebuah pengaruh yang datang dari lingkungan yang membuat kita mengikuti apa yang dilakukan oleh kebanyakan orang.

2.1.2 Bentuk-Bentuk Konformitas

Menurut Myers (2002), terdapat dua jenis konformitas yaitu *compliance* dan *acceptance*.

(1) Compliance

Compliance diartikan sebagai bentuk konformitas yang meliputi perubahan perilaku dimuka umum karena adanya tekanan sosial walaupun secara pribadi ia tidak setuju atau tidak menyukai perilaku tersebut. Misalnya, turis asing memakai selendang dipinggangnya agar dapat masuk ke pura di Bali atau menyantap makanan yang disuguhkan nyonya rumah walaupun tidak suka.

(2) Acceptance

Acceptance merupakan bentuk konformitas yang disertai perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan tatanan sosial. Perilaku tersebut muncul karena individu meyakini apa yang dilakukan kelompok adalah benar. Misalnya, berganti agama sesuai dengan keyakinannya sendiri, belajar bahasa daerah atau negara dimana ia ditugaskan/tinggal, memenuhi ajakan teman-teman untuk membolos.

Sarwono (2005) mengatakan bahwa terdapat dua bentuk konformitas yaitu:

(1) Menurut (*compliance*)

Menurut (*compliance*) adalah konformitas yang dilakukan secara terbuka sehingga terlihat oleh umum walaupun hatinya tidak setuju. Kalau perilaku menurut ini adalah terhadap suatu perintah maka namanya adalah ketaatan (*obedience*), misalnya anggota tentara yang menembak musuh atas perintah komandannya.

(2) Penerimaan (*acceptance*)

Penerimaan (*acceptance*) adalah konformitas yang disertai perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan tatanan sosial, misalnya berganti agama sesuai kepercayaan sendiri, memenuhi ajakan teman-teman untuk membolos.

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Konformitas

Menurut Baron & Byrne (2005), terdapat tiga faktor yang mempengaruhi konformitas, yaitu :

(1) Kohesivitas (*cohesiveness*)

Yang dapat didefinisikan sebagai derajat ketertarikan yang dirasa oleh individu terhadap suatu kelompok. Ketika kohesivitas tinggi, ketika kita suka dan mengagumi suatu kelompok orang-orang tertentu, tekanan untuk melakukan konformitas bertambah besar. Hasil penelitian Crandall dan Latane 7 L'Herrou mengindikasikan bahwa kohesivitas memunculkan efek yang kuat terhadap konformitas, sehingga hal ini jelas-jelas merupakan suatu penentu yang penting mengenai sejauh mana kita akan menuruti bentuk tekanan sosial.

(2) Ukuran kelompok.

Jika semakin besar jumlah anggota kelompok, semakin besar pula pengaruhnya terhadap kelompok. Asch dan peneliti pendahulu lainnya menemukan bahwa konformitas meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah anggota kelompok, namun hanya hingga sekitar tiga orang anggota tambahan; lebih dari itu tampaknya tidak akan berpengaruh atau bahkan menurun. Studi-studi terkini malah menemukan bahwa konformitas cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran kelompok hingga delapan orang anggota tambahan atau lebih. Jadi tampak bahwa semakin besar kelompok tersebut, maka semakin besar pula kecenderungan kita untuk ikut serta, bahkan meskipun itu berarti kita akan menerapkan tingkah laku yang berbeda dari yang sebenarnya kita inginkan.

(3) Norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif.

Norma deskriptif/himbauan (*descriptive norms*) adalah norma yang hanya mendeskripsikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Norma-norma ini mempengaruhi tingkah laku dengan cara memberi tahu kita mengenai apa yang umumnya dianggap efektif atau adaptif pada situasi tersebut. Sebaliknya, norma injungtif menetapkan apa yang harus dilakukan, tingkah laku apa yang diterima atau tidak diterima pada situasi tertentu. Kedua norma tersebut dapat memberikan pengaruh yang kuat pada tingkah laku.

Menurut Sarwono (2005), faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas adalah:

(1) Keterpaduan (*cohesiveness*)

Keterpaduan atau kohesi (*cohesiveness*) adalah perasaan “kekitaan” antara anggota kelompok. Semakin kuat rasa keterpaduan atau “kekitaan” tersebut, semakin besar pengaruhnya pada perilaku individu.

(2) Ukuran Kelompok

Berdasarkan dari percobaan dari Milgram, dkk (dalam Sarwono, 2005) dapat disimpulkan bahwa semakin besar kelompok, semakin besar pula pengaruhnya.

(3) Suara Bulat

Dalam hal harus dicapai suara bulat, satu orang atau minoritas yang suaranya paling berbeda tidak dapat bertahan lama. Mereka merasa tidak enak dan tertekan sehingga akhirnya mereka menyerah pada pendapat kelompok mayoritas.

(4) Status

Semakin tinggi status orang yang menjadi contoh, maka semakin besar pengaruhnya bagi orang lain untuk konform atau patuh.

(5) Tanggapan Umum

Perilaku yang terbuka, yang dapat didengar atau dilihat lebih mendorong konformitas dari pada perilaku yang hanya dapat didengar dan diketahui oleh orang tertentu saja.

(6) Komitmen Umum

Orang yang tidak mempunyai komitmen apa-apa kepada masyarakat atau orang lain lebih mudah konform daripada yang sudah pernah mengucapkan suatu pendapat.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Egli & Carli (1981); Bocker (1986) (dalam Sarwono (2006)) yang menyatakan bahwa di Amerika Serikat, wanita lebih mudah konform dari pada pria. Kemungkinan di negara berkembang seperti Indonesia kecenderungan ini lebih nyata. Ada dua kemungkinan penyebabnya, yaitu (1) kepribadian wanita lebih *flexible* (lentur, luwes) dan (2) status wanita lebih terbatas sehingga mereka tidak mempunyai banyak pilihan, kecuali menyesuaikan diri pada situasi.

2.1.4 Aspek-Aspek Konformitas

Menurut Baron dan Byrne (2003) konformitas memiliki dua aspek, yaitu :

(1) Pengaruh normatif

Pengaruh normatif artinya keinginan individu untuk dikuasai. Pengaruh sosial ini meliputi perubahan tingkah laku individu memenuhi harapan orang lain karena rasa takut akan penolakan. Lebih lanjut, disebutkan jika individu melakukan konformitas terhadap norma sosial karena adanya keinginan untuk disukai oleh individu lain. dengan kata lain, apapun yang dapat meningkatkan rasa takut individu terhadap penolakan diri individu lain tersebut akan meningkatkan konformitas individu yang bersangkutan.

(2) Pengaruh informasional

Pengaruh informasional artinya ada keinginan untuk benar. Pengaruh ini didasarkan pada keinginan individu untuk menjadi benar, untuk memiliki persepsi yang tepat terhadap dunia sosial. Kecenderungan untuk melakukan konformitas berdasarkan pengaruh informasional tergantung pada dua aspek, yaitu seberapa besar kepercayaan individu terhadap informasi yang dimiliki kelompok dan seberapa besar kepercayaan individu terhadap keputusannya sendiri.

Kedua aspek tersebut, dalam realita kehidupan sehari-hari sering terjadi secara bersamaan.

2.2 Kedisiplinan

2.2.1 Pengertian Kedisiplinan

Kata kedisiplinan berasal dari bahasa Latin yaitu *discipulus*, yang berarti mengajari atau mengikuti yang dihormati. Menurut Kamus Alwi, Hasan, dkk (2007), menyatakan bahwa disiplin adalah:

- a. Tata tertib (di sekolah, di kantor, kemiliteran, dan sebagainya).
- b. Ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib.
- c. Bidang studi yang memiliki objek dan sistem tertentu.

Kedisiplinan diri sangat diperlukan sebagai usaha untuk membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan. Disiplin menurut secara terminologi berasal dari kata “*disceple*” yang berarti seorang yang belajar secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Lebih lanjut Hurlock mengatakan bahwa disiplin merupakan suatu proses dari latihan atau belajar yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan seseorang (Hurlock, 1993). Harmby (Saidan, 1996) mengatakan bahwa disiplin adalah latihan kebiasaan – kebiasaan, khususnya latihan pikiran dan sikap untuk menghasilkan pengendalian diri, mentaati peraturan yang berlaku dengan penuh kesadaran diri.

Disiplin selalu dihubungkan dengan cara – cara pengendalian tingkah laku. Schaefer (1996) mengemukakan bahwa disiplin mempunyai dua tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek dari disiplin adalah membuat individu menjadi terlatih dan terkontrol, sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah untuk perkembangan pengendalian dan pengarahan diri sendiri.

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Karena sudah menyatu dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya (Priodarminto, 1994).

Priodarminto juga mengatakan kedisiplinan itu lahir, tumbuh, dan berkembang dari sikap seseorang di dalam sistem nilai budaya yang telah ada di dalam masyarakat. Terdapat unsur pokok yang membentuk kedisiplinan seseorang, pertama sikap yang telah ada dalam diri manusia dan sistem nilai budaya yang ada di dalam masyarakat. Sikap atau attitude tadi merupakan unsur yang hidup di dalam jiwa manusia yang harus mampu berreaksi terhadap lingkungannya, dapat berupa tingkah laku atau pemikiran. Sedangkan sistem budaya (cultural value system) merupakan bagian dari budaya yang berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman atau penuntutan bagi kelakuan manusia. Perpaduan antara sikap dengan sistem nilai budaya yang menjadi pengaruh dan pedoman untuk mewujudkan sikap mental berupa perbuatan atau tingkah laku. Hal inilah yang pada dasarnya disebut kedisiplinan.

Menurut Ekosiswoyo dan Rachman (2000), kedisiplinan hakikatnya adalah sekumpulan tingkah laku individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.

Menurut Arikunto (1990), di dalam pembicaraan kedisiplinan dikenal dua istilah yang pengertiannya hampir sama tetapi pembentukannya secara berurutan.

Kedua istilah itu adalah disiplin dan ketertiban, ada juga yang menggunakan istilah siasat dan ketertiban. Ketertiban menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib karena didorong oleh sesuatu dari luar misalnya karena ingin mendapat pujian dari atasan. Selanjutnya pengertian disiplin atau siasat menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti tata tertib karena didorong kesadaran yang ada pada kata hatinya.

Santoso (2004) menyatakan bahwa kedisiplinan adalah sesuatu yang teratur, misalnya disiplin dalam menyelesaikan pekerjaan berarti bekerja secara teratur. Kedisiplinan berkenaan dengan kepatuhan dan ketaatan seseorang atau kelompok orang terhadap norma-norma dan peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Kedisiplinan dibentuk serta berkembang melalui latihan dan pendidikan sehingga terbentuk kesadaran dan keyakinan dalam dirinya untuk berbuat tanpa paksaan.

Berdasarkan berbagai teori yang dikemukakan beberapa ahli di atas dapat dikatakan, bahwa kedisiplinan adalah sebuah upaya yang dilakukan seseorang untuk menaati sebuah tata tertib yang telah ditetapkan demi terciptanya keteraturan di dalam hidupnya.

2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Sears (1997) mengemukakan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kedisiplinan, yaitu :

(1) Ketaatan terhadap otoritas yang sah

Sesuai dengan otoritas yang sah dalam situasi tertentu akan bertindak sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

(2) Ganjaran, hukuman, dan ancaman

Seseorang akan patuh terhadap aturan ataupun tugas yang ada padanya jika dia menyadari adanya konsekuensi terhadap tindakan-tindakannya.

(3) Harapan orang lain

Seseorang mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan sesuai dengan yang diharapkan oleh orang lain. pemberian label sebagai cermin dari harapan, seperti misal cerdas, rajin, kreatif, dan sebagainya akan menimbulkan tindakan sesuai label yang disandangnya, bahkan meskipun harapan tersebut bersifat impulsive.

2.2.3 Hal-hal yang Menunjang Kedisiplinan

Menurut Nitisemito (2009), ada beberapa hal yang menunjang kedisiplinan yaitu:

- (1) Ancaman , dalam rangka menegakkan kedisiplinan kadang kala perlu adanya ancaman. Meskipun ancaman yang diberikan tidak bertujuan untuk menghukum, tetapi lebih bertujuan untuk mendidik supaya bertingka-laku seperti apa yang kita harapkan.
- (2) Kesejahteraan, untuk menegakkan kedisiplinan tidak cukup dengan ancaman saja. Tetapi perlu kesejahteraan yang cukup yaitu besarnya upah yang seseorang terima, sehingga minimal mereka bisa hidup secara layak.
- (3) Ketegasan, jangan sampai kita membiarkan suatu pelanggaran yang kita ketahui tanpa tindakan atau membiarkan pelanggaran tersebut berlarut-larut tanpa tindakan yang tegas.
- (4) Partisipasi, dengan jalan memasukkan unsur partisipasi maka seseorang akan merasa bahwa peraturan tentang ancaman hukuman adalah hasil persetujuan bersama.

- (5) Tujuan dan kemampuan, agar kedisiplinan dapat dilaksanakan dalam praktek, maka kedisiplinan hendaknya dapat menunjang tujuan serta sesuai dengan kemampuan.
- (6) Keteladanan pemimpin, mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menegakkan kedisiplinan sehingga keteladanan pemimpin harus diperhatikan.

2.2.4 Aspek- Aspek Kedisiplinan

Menurut Durkheim (1990) kedisiplinan memiliki dua aspek, yaitu :

- (1) Keinginan akan adanya keteraturan, keseluruhan tatanan moral bertopang pada keteraturan ini, yang dapat diwujudkan dengan adanya sikap mental dan pemahaman yang baik.
- (2) Penguasaan diri. Seseorang yang disiplin akan memahami bahwa tidak semua keinginannya dapat terpenuhi karena ia harus menyesuaikan diri dengan realitas. Seseorang harus dapat menyesuaikan diri dengan norma yang ada dan harus berani bertanggung jawab bila melanggar norma tersebut.

Dari uraian di atas telah disimpulkan bahwa aspek-aspek disiplin meliputi : keinginan akan adanya keteraturan dan penguasaan diri, akan digunakan sebagai acuan dalam pembuatan alat ukur pada penelitian ini.

2.3 Lalu Lintas

2.3.1 Pengertian Lalu Lintas

Lalu lintas di dalam Undang-undang No 22 tahun 2009 didefinisikan sebagai gerak Kendaraan dan orang di Ruang Lalu Lintas Jalan, sedang yang dimaksud dengan Ruang Lalu Lintas Jalan adalah prasarana yang diperuntukkan bagi gerak pindah Kendaraan, orang, dan/atau barang yang berupa Jalan dan fasilitas pendukung.

2.3.2 Rambu-Rambu Lalu Lintas

Menurut Julianto (Rekayasa Lalu Lintas, 2008)) Rambu lalu lintas adalah salah satu alat perlengkapan jalan dalam bentuk tertentu yang memuat lambang, huruf, angka, kalimat dan/atau perpaduan di antaranya, yang digunakan untuk memberikan peringatan, larangan, perintah dan petunjuk bagi pemakai jalan. Rambu lalu lintas dibuat untuk menciptakan kelancaran, keteraturan dan keselamatan dalam berkendara. Marka jalan dan rambu – rambu merupakan objek untuk menyampaikan informasi baik itu perintah, larangan, dan petunjuk.

Dalam diktat Rekayasa Lalu Lintas (2008) rambu – rambu lalu lintas mengandung berbagai fungsi yang masing – masing mengandung konsekuensi hukum sebagai berikut :

(1) Perintah

Yaitu bentuk pengaturan yang jelas dan tegas tanpa ada interpretasi lain yang wajib dilaksanakan oleh pengguna jalan. Karena sifatnya perintah, maka tidak benar adanya perintah tambahan yang membuka peluang munculnya interpretasi lain. Misalnya : rambu belok kiri yang disertai kalimat belok kiri boleh terus adalah bentuk yang keliru. Penggunaan kata boleh dan terus mengandung makna ganda dan dengan demikian mengurangi makna perintah menjadi makna pilihan. Yang benar adalah belok kiri langsung. Dengan demikian, pelanggar atas perintah ini dapat dikenai sanksi sesuai perundang – undangan yang berlaku.

(2) Larangan

Yaitu bentuk larangan yang dengan tegas melarang para pengguna jalan untuk melakukan hal-hal tertentu. Tidak ada pilihan lain kecuali tidak dilakukan.

(3) Peringatan

Menunjukkan kemungkinan adanya bahaya di jalan yang akan dilalui. Rambu peringatan berbentuk bujur sangkar berwarna dasar kuning dan lambang atau tulisan berwarna hitam.

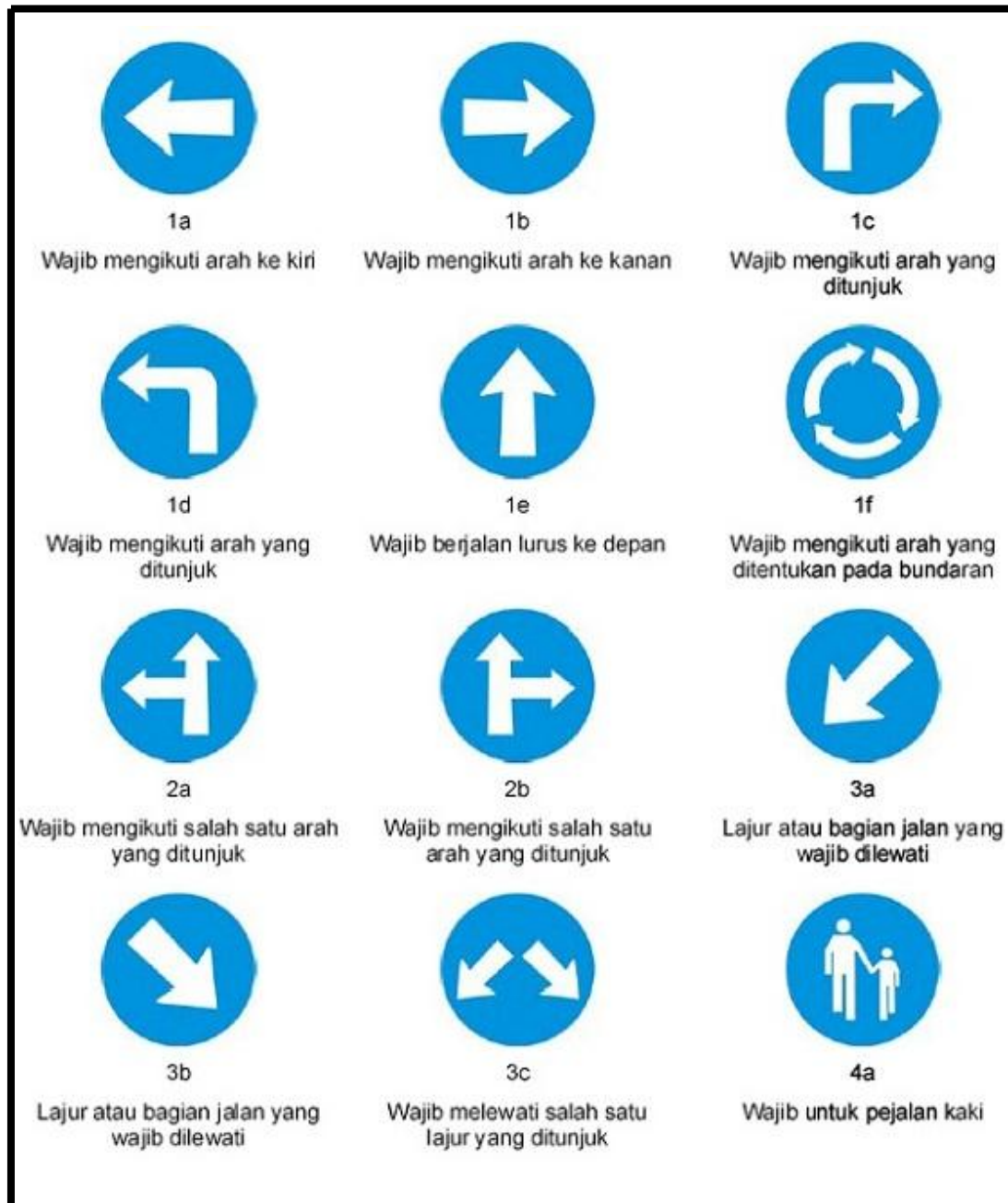
(4) Anjuran

Yaitu bentuk pengaturan yang bersifat mengimbau, boleh dilakukan boleh pula tidak. Pengemudi yang melakukan atau tidak melakukan anjuran tersebut tidak dapat disalahkan dan dikenakan sanksi.

(5) Petunjuk

Yaitu memberikan petunjuk mengenai jurusan, keadaan jalan, situasi, kota berikutnya, keberadaan fasilitas dan lain-lain.

Berikut rambu-rambu lalu lintas yang sering kita jumpai di jalan raya :



Gambar 2.1
Rambu Perintah

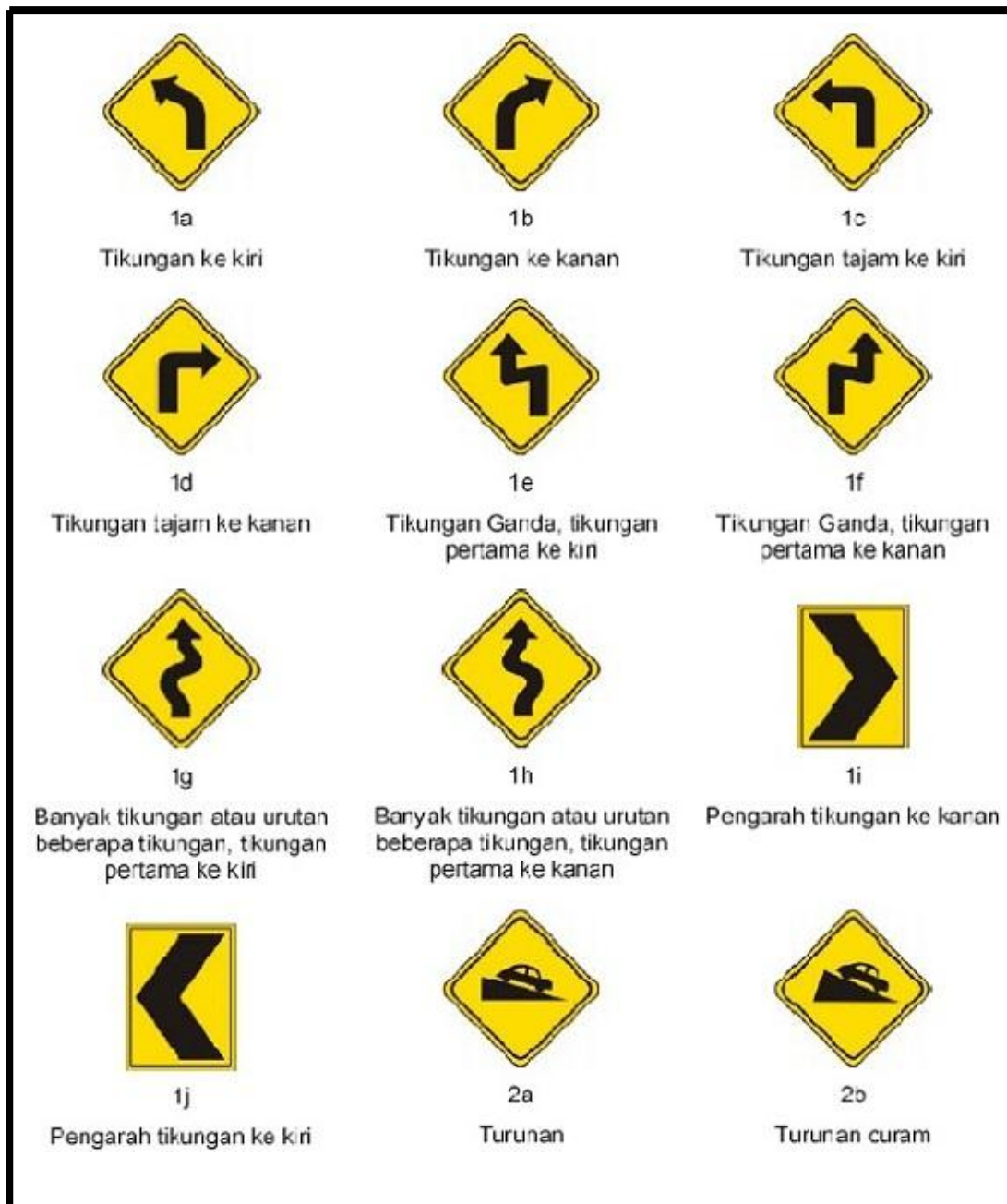


Gambar 2.2

Rambu Larangan

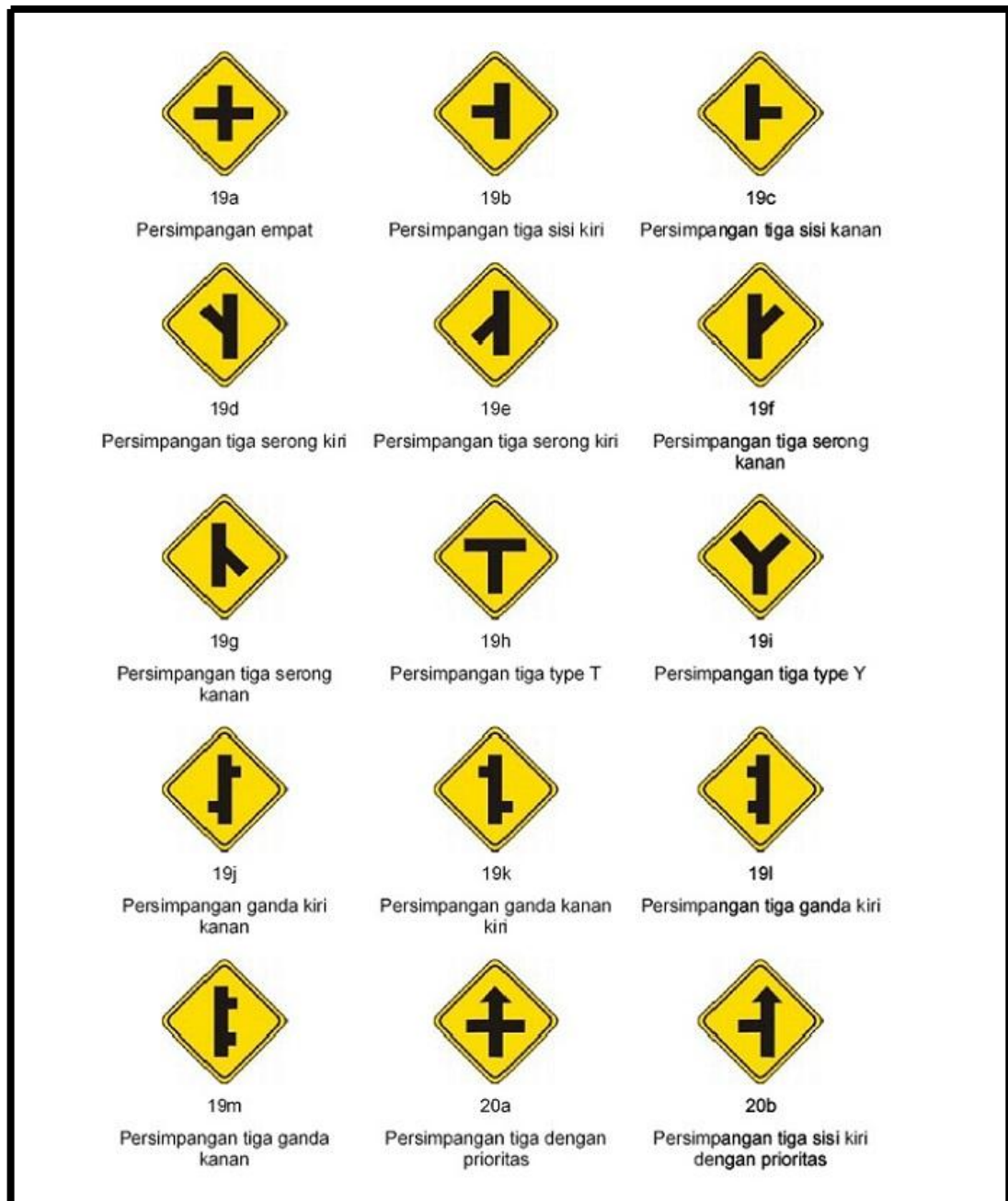
Lanjutan Gambar 2.3

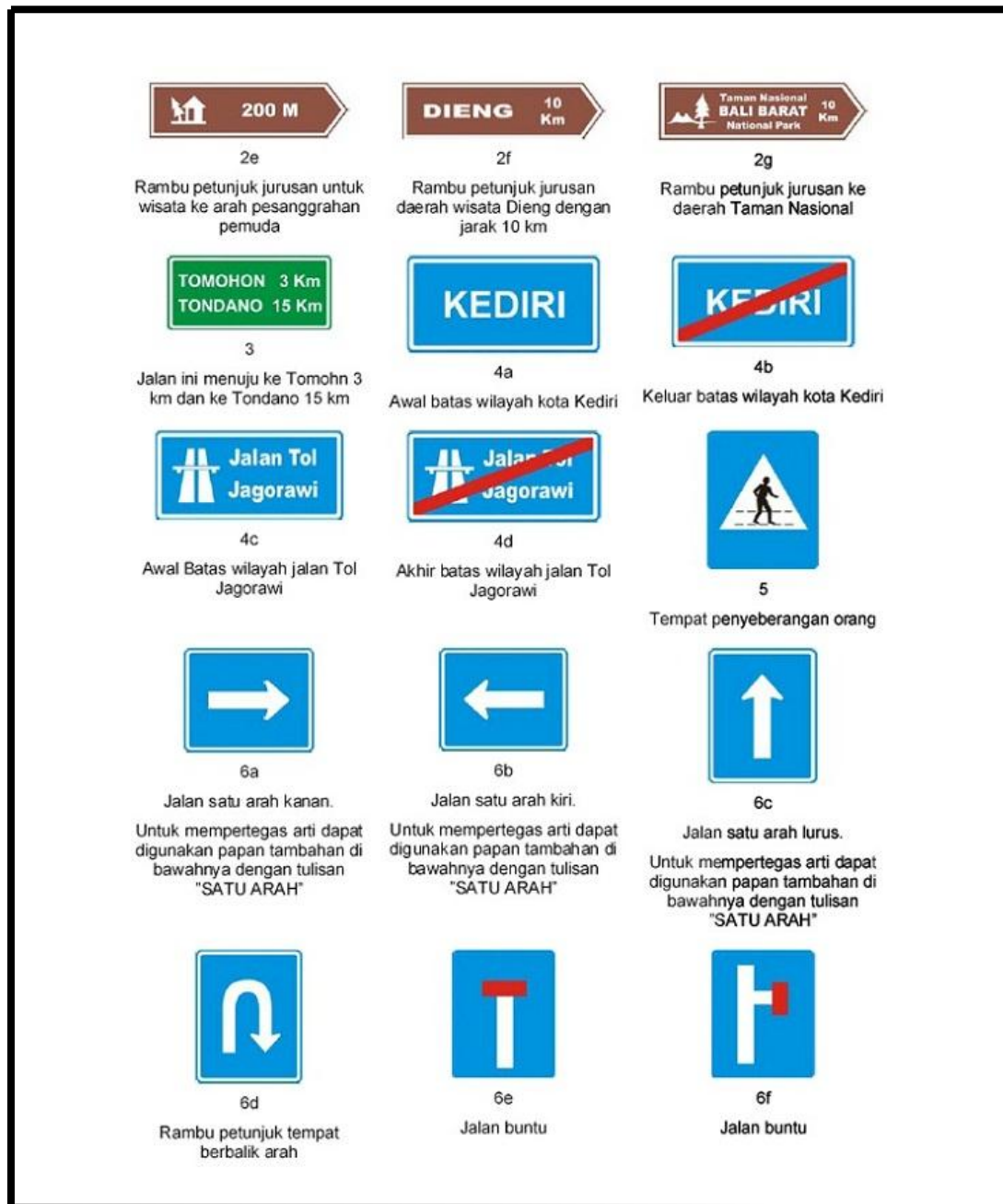




Gambar 2.3
Rambu Peringatan

Lanjutan Gambar 2.3





Gambar 2.4
Rambu Petunjuk

2.4 Pengaruh Konformitas Terhadap Perilaku Disiplin Berlalu Lintas Pengendara Sepeda Motor

Kedisiplinan sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari oleh semua individu di segala bidang. Apalagi kita berada dalam negara hukum yang memaksa kita untuk patuh dan tunduk kepada hukum yang telah ditetapkan. Semua itu semata-mata dilakukan untuk membuat hidup kita lebih teratur. Seperti yang dikatakan oleh Budiono (2006) kedisiplinan merupakan sikap atau perilaku yang menggambarkan kepatuhan kepada suatu aturan atau ketentuan. Kedisiplinan juga berarti suatu tuntutan bagi berlangsungnya kehidupan yang sama, teratur dan tertib, yang dijadikan syarat mutlak bagi berlangsungnya suatu kemajuan dan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik.

Dimana saja kita harus menerapkan kedisiplinan tersebut, termasuk di jalan raya. Kita berdisiplin di jalan raya fungsinya adalah untuk menjaga ketertiban lalu lintas. Bila disiplin dalam berlalu lintas sudah ditegakkan dalam diri setiap orang, lalu lintas akan tertib. Namun sebaliknya, jika kedisiplinan dalam berlalu lintas tidak kita tegakkan, misalnya menerobos lampu merah, yang akan ditimbulkan ialah kesemrawutan bahkan kecelakaan yang dapat mengakibatkan korban jiwa.

Dalam kasus ini, peran orang lain sangat berpengaruh dalam diri kita. Kita biasanya sering terpengaruh untuk melanggar peraturan lalu lintas karena banyak yang melakukan hal itu. Kita sering tidak sadar bahwa kedisiplinan berlalu lintas itu sangat penting. Menurut Baron dan Byrne (2003), konformitas adalah Suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.

Salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang berperilaku disiplin atau tidak adalah konformitas. Seseorang yang konformitasnya tinggi akan memiliki perilaku disiplin berlalu lintas yang rendah, atau sebaliknya seseorang yang memiliki konformitasnya rendah akan memiliki perilaku disiplin berlalu lintas yang tinggi. Seperti yang dikatakan oleh Sears (1997) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi

kedisiplinan, yaitu (1) ketaatan terhadap otoritas yang sah, (2) ganjaran, hukuman, dan ancaman, dan (3) harapan orang lain. Harapan orang lain ini dimana seseorang melakukan sesuatu tindakan sesuai yang diharapkan orang lain atau mengikuti orang lain atau yang bisa disebut konformitas.

Hal ini terlihat pada kegiatan sehari-hari kita di Jakarta, kita sering melihat para pengendara sepeda motor yang melanggar peraturan lalu lintas secara beramai-ramai. Disaat ada satu pengendara yang menerobos, pengendara lainnya mengikutinya. Tentu saja hal yang dilakukan oleh para pengendara sepeda motor tersebut tidaklah disiplin.

2.5 Kerangka Pemikiran

Pelanggaran lalu lintas merupakan fenomena yang sudah tidak asing lagi di kota-kota besar, khususnya di Jakarta. Semakin hari jumlah pelanggaran lalu lintas semakin meningkat. Hal ini seakan sudah menjadi kebiasaan bagi para pengemudi kendaraan. Mulai dari pelanggaran kecil hingga pelanggaran berat setiap hari kita jumpai di jalan raya.

Para pengemudi kendaraan tersebut tidak mepedulikan resiko yang akan dialaminya nanti. Padahal sudah banyak kita lihat secara langsung maupun dari media elektronik maupun media cetak kecelakaan lalu lintas yang disebabkan karena tidak mematuhi peraturan lalu lintas. Sudah banyak contoh yang mengalami luka-luka, bahkan banyak pula yang harus rela kehilangan nyawanya karena tidak menaati peraturan yang telah dibuat oleh pihak yang berwenang.

Yang menjadi godaan terberat dalam kasus pelanggaran lalu lintas adalah karena ikut-ikutan pengendara lain yang melanggar terlebih dahulu atau yang dikenal dengan istilah konformitas. Konformitas terjadi dimana individu merubah tingkah lakunya untuk mengikuti norma sosial yang ada. Sebagai contoh seorang pengendara sepeda motor yang tadinya berhenti pada saat lampu merah tiba-tiba menjalankan

sepeda motornya karena pengendara sepeda motor lainnya menrobos lampu merah. Biasanya para pengendara, terutama pengendara sepeda motor lebih berani untuk melanggar peraturan, misalnya berhenti didepan garis batas lampu merah secara beramai-ramai. Konformitas dalam berlalu lintas terjadi karena kurangnya kedisiplinan berlalu lintas para pengendara sepeda motor.

2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka dapat ditarik hipotesis, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan yang negatif antar konformitas terhadap kedisiplinan berlalu lintas mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang mengendarai sepeda motor yang.

2.7 Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian oleh Yunistika Dwi Insanti mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “Hubungan Antara Konformitas Dengan Kedisiplinan Berlalu Lintas Pada Anggota Klub Motor”

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2010 ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas anggota klub motor dengan kedisiplinan berlalu lintas pada anggota klub motor.

Hipotesis penelitian ini adalah adanya hubungan antara konformitas dengan kedisiplinan berlalu lintas pada anggota klub motor.

Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas dengan kedisiplinan berlalu lintas pada anggota klub motor.

2. Penelitian oleh Artledia Sihotang mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang yang berjudul “Hubungan Antara Konformitas Terhadap Kelompok Teman Sebaya Dengan Pembelian Impulsif Pada Remaja”.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2010 ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas terhadap kelompok teman sebaya dengan pembelian impulsif pada remaja.

Hipotesis penelitian ini adalah adanya hubungan yang positif antara konformitas terhadap kelompok teman sebaya dengan pembelian impulsif pada remaja.

Hasil penelitian ini adalah adanya hubungan yang positif antara konformitas terhadap kelompok teman sebaya dengan pembelian impulsif.

3. Penelitian oleh Erni Dwi Octaviani, Amrizal Rustam dan Rohmatun mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang dan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yang berjudul “Hubungan antara Religiusitas dengan Kedisiplinan pada Anggota Polri”.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2011 ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kedisiplinan pada anggota Polri.

Hipotesis penelitian ini adalah adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara kedisiplinan dengan religiusitas pada anggota Polri.

Hasil penelitian ini adalah adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara kedisiplinan dengan religiusitas pada anggota Polri. Semakin tinggi religiusitas anggota Polri, makin tinggi kedisiplinannya. Sebaliknya semakin rendah religiusitas anggota Polri, semakin rendah kedisiplinan anggota Polri.